



Inflasi dan Suku Bunga Pada Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Fifi Armelia¹

armeliafifi@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

Lidya Martha²

liyamartha@akbpstie.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

Korespondensi penulis : armeliafifi@gmail.com

ABSTRACT. *This study aims to examine the effect of inflation and interest rates on stock prices in companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. The data used in this research is secondary data. The population in this study were 810 companies, the sampling procedure used a purposive sampling method based on predetermined criteria, so that a sample of 70 companies was obtained. The dependent variable in this study is stock prices, while the independent variables are inflation and interest rates. The data analysis method uses panel data. The results showed that inflation had a positive and insignificant effect on stock prices, interest rates had a negative and insignificant effect on stock prices.*

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Stock Prices*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 810 perusahaan, prosedur penarikan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 70 perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham, sedangkan variabel independennya yaitu inflasi dan suku bunga. Metode analisis data menggunakan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : Inflasi, Suku Bunga, Harga Saham

PENDAHULUAN

Saat ini, pertumbuhan investasi suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonominya. Semakin baik tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut semakin baik pula tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Masyarakat hidup sejahtera biasanya ditandai dengan kenaikan tingkat pendapatannya. Saat masyarakat memiliki tingkat pendapat yang tinggi, maka masyarakat akan cenderung mempunyai dana yang lebih. Dana yang lebih tersebut bisa dimanfaatkan sebagian untuk berinvestasi di tabungan maupun di dunia saham (Ridwan & Kholik, 2017).

Tolak ukur dalam berinvestasi yaitu kemudahan memperoleh informasi mengenai perkembangan harga saham di bursa efek. Informasi yang diperoleh merupakan hal yang dibutuhkan investor yang hendak melakukan investasi, beberapa informasi dapat dijadikan sebagai acuan sebelum melakukan transaksi berinvestasi pada pasar modal diantaranya

inflasi, suku bunga, nilai tukar, fluktuasi harga, informasi penting terhadap emiten dan lain-lain (Fitri, 2014).

Salah satu tempat untuk menyalurkan dana dalam bentuk saham yaitu dipasar modal. Pasar modal berperan sangat penting yakni menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang ingin menanamkan modalnya di pasar modal (Deitiana, 2013). Pasar modal (*Capital Market*) merupakan pasar untuk berbagi instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang (obligasi) maupun pasar modal sendiri (saham).

Hal yang wajib dijadikan bahan pertimbangan seorang investor sebelum berinvestasi dalam saham salah satunya adalah harga dari saham tersebut. Harga saham terbentuk dari mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham. Perusahaan yang secara umum dinilai baik dan disukai investor adalah perusahaan yang mempunyai stabilitas harga saham dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu (Kartika, 2016).

Pada kenyataannya banyak harga saham di pasar modal yang kondisinya tidak selalu sesuai dengan keinginan investor yaitu cenderung mengalami fluktuasi. Salah satunya seperti fenomena pada pertengahan tahun 2020 terjadi krisis global atau peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntukan (keadaan gawat) akibat pandemi covid-19 dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia, serta berbagai pasar modal diseluruh dunia, sehingga membawa dampak bagi banyak perusahaan. Di Indonesia, imbas krisis global tersebut mulai terasa menjelang akhir tahun 2020 dengan pertumbuhan ekonomi di atas 6%, hal ini disebabkan karena anjloknya kinerja ekspor. Imbas krisis global pada tahun 2020 juga melanda pasar modal Indonesia yang mana harga saham mengalami penurunan hingga 40-60%, dimana investor merasa terancam dengan kondisi tersebut sehingga melakukan jual besar-besaran dan mengakibatkan harga saham mengalami penurunan (Diki et al., 2020).

Harga saham merupakan harga per lembar saham perusahaan yang diterbitkan pada bursa, harga saham menjadi faktor yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modal pada emiten, karena harga suatu saham merupakan gambaran kinerja emiten tersebut (Dewi & Suwarno, 2022).

Salah satu faktor makro yang mempengaruhi aktifitas investasi saham di Bursa Efek Indonesia diantaranya yaitu inflasi dan suku bunga (Hadistia & Nurlinda, 2021). Inflasi merupakan adanya kecenderungan yang terjadi karena peningkatan harga pokok secara keseluruhan yang menyebabkan penurunan daya beli uang (Tandelilin, 2010).

Menurut Martha & Simbara (2021) meningkatnya inflasi bisa berdampak negatif bagi para investor di pasar modal, sebab inflasi dapat memberikan peningkatan terhadap biaya

pada suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Sebastian (2017) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian oleh Fiki et al (2021) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadistia & Nurlinda, 2021), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H1: Diduga inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham

Menurut Sutra & Yulia (2018) tingkat suku bunga adalah salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Suku bunga merupakan harga yang dibayar peminjam kepada pihak yang meminjamkan untuk pemakaian sumberdaya selama jangka waktu tertentu (Ratnasari et al 2019) . Tingkat suku bunga yang dijadikan acuan investasi antara lain suku bunga BI 7 Day (*reverse*) Repo Rate. Dimana tingkat suku bunga BI 7 Day Repo Rate merupakan suku bunga baru menggantikan suku bunga BI Rate yang berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016 (Yudha et al., 2020).

Menurut Yuni (2018) tingkat bunga yang tinggi akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suku bunga deposito terus meningkat maka adanya kecenderungan para pemilik modal mengalihkan dananya ke deposito dibandingkan dengan menanamkan modalnya di pasar modal dengan alasan tingkat keuntungan dan faktor risiko yang rendah. Hal ini berdampak negatif terhadap harga saham dimana harga saham di pasar modal akan mengalami penurunan secara signifikan. Hasil penelitian oleh Fiki et al (2021) menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2014) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H2 : Diduga suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah data yang didalamnya terdapat angka-angka (Sugiyono, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yaitu sebanyak 810 perusahaan per Desember 2021. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan ciri yang ada pada populasi tersebut. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu suatu teknik untuk menentukan sampel

dengan adanya kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 perusahaan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Teknik *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir tahun 2021.	810
2.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak secara berturut-turut selama periode 2017-2021.	(275)
3.	Perusahaan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia yang tidak secara berturut-turut selama periode 2017-2021.	(349)
4.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) lengkap selama periode 2017-2021.	(16)
5.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan selain dalam satuan Rupiah.	(61)
6.	Data yang outlier	(39)
Jumlah Sampel Penelitian		70
Jumlah Tahun Observasi		5
Jumlah Data Penelitian		350

Jenis data adalah data panel, sumber datanya yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan terbitan tahun 2017-2021. Data diperoleh dari website BEI www.idx.co.id dan Bank Indonesia www.bi.go.id.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber data dokumenter berupa laporan keuangan tahunan untuk perusahaan yang mewakili sampel penelitian.(Ghozali, 2011).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang bisa diukur. Definisi operasional menggambarkan suatu metode tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstruk, sehingga peneliti lain bisa untuk mereplikasi pengukuran menggunakan cara yang sama atau bisa mengembangkan suatu cara ukur konstruk yang lebih baik (Dianawati & Fuadati, 2016)

Tabel 2
Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi	Pengukuran	Sumber
1	Harga Saham	Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat.	<i>Closing Price</i>	(Darmaji, 2012)
2	Inflasi	Adanya kecenderungan yang terjadi karena peningkatan harga pokok secara keseluruhan yang menyebabkan penurunan daya beli uang	Indeks Harga Konsumen	(Tandelilin, 2010)
3	Suku Bunga	Harga yang dibayar peminjam kepada pihak yang meminjamkan untuk pemakaian sumberdaya selama jangka waktu tertentu	Suku bunga BI 7 <i>Day (Reverse) Repo Rate</i>	(Ratnasari et al, 2019)

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik untuk menganalisis data melalui penggambaran dan pengumpulan data tanpa bermaksud membuat kesimpulannya. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis profil sampel serta deskripsi variabel yang digunakan pada penelitian (Mahendra, 2015).

Uji Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis data panel menggunakan program Eviews. Data panel adalah kombinasi data dari bagian *cross section* dan data *time series*, sehingga jumlah observasi menjadi sangat besar. Hal ini bisa bermanfaat tetapi model yang menggunakan data ini menjadi lebih kompleks (parameter nya banyak). Sehingga teknik tersendiri untuk mengatasi model yang menggunakan data panel (Silalahi et al., 2014).

Ada tiga teknik untuk mengestimasi model regresi data panel yaitu :

Common Effect Model (CEM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dimensi individu dan temporal tidak diperhatikan pada metode ini sehingga diduga bahwa perilaku sama dengan periode waktu. Model ini menggabungkan data time series dan cross section ke dalam bentuk pool, mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil.

Fixed Effect Model (FEM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel dummy. Model ini mengasumsikan bahwa adanya perubahan efek antar individu. Hal ini dapat ditentukan oleh perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu model *fixedeffect*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy.

Random Effect model (REM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menghitung error dari model regresi metode *generalized least square* (GLS). Berbeda dengan *Fixed Effect Model*, efek spesifikasi dari masing-masing individu ditemukan sebagai bagian komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Sebelum dianalisis, data terlebih dahulu diverifikasi dengan uji normalitas. Uji normalitas mempunyai tujuan untuk memverifikasi apakah variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal dalam modal regresi. Data yang dipakai harus berdistribusi normal karena untuk menghindari bias. Cara yang digunakan untuk mengetahui apakah residual tersebut berdistribusi normal atau tidak digunakan Jarque-Bera. Jika suatu nilai probability $> 0,05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika suatu nilai probability $< 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal (Dianawati & Fuadati, 2016).

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas pada model regresi data dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Dari kedua ukuran atau nilai tersebut menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai VIF < 10 (Dianawati & Fuadati, 2016).

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan kombinasi antara data *cross-section* dan data *time series*, pada waktu yang berbeda unit *cross-section* yang sama diukur, sehingga disimpulkan bahwa data panel yaitu data yang diperoleh dari beberapa sampel yang diamati selama periode waktu tertentu (Sari et al., 2021).

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 SB_{it} + e$$

Keterangan:

HS = Harga Saham

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi

INF = Inflasi

SB = Suku Bunga

e = Error Term

Uji Hipotesis

Uji t (t-test)

Uji t (uji individu) merupakan uji koefisien regresi variabel independent untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing independent terhadap variabel dependent (Yusra et al., 2017). Ada dua hal yang didasarkan pada pengambilan keputusan uji t yaitu, jika t-hitung < t-tabel atau nilai signifikan > 0,05 artinya variabel independent secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependent atau hipotesis ditolak. Dan jika t-hitung > t-tabel atau signifikan < 0,05 artinya variabel independent secara individual berpengaruh terhadap variabel dependent atau hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pada analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk melihat gambaran observasi penelitian (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*) dan standar deviasi (σ) untuk masing-masing variabel. Hasil analisis data deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
Harga Saham	350	68,5	42.000	3,492	6,005
Inflasi	350	1,68	3,61	2,60	0,735
Suku Bunga	350	3,50	6,00	4,50	0,909

Sumber : Pengolahan data Eviews 12

Pada tabel 3 menunjukkan angka-angka deskriptif masing-masing variabel dengan jumlah observasi sebanyak 350 (tiga ratus lima puluh) penjelasan dari analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Harga saham merupakan variabel terikat dengan menggunakan *closing price* sebagai alat ukurnya yang digunakan untuk mengetahui harga penutupan dari saham suatu perusahaan. Nilai minimum harga saham sebesar Rp.68,5 artinya menunjukkan penambahan modal dari investor untuk perusahaan kecil yaitu sebesar Rp.68,5 pada perusahaan PT. JasuindoTiga Perkasa Tbk tahun 2017. Nilai maksimum sebesar Rp.42.000 yang artinya menunjukkan penambahan modal dari investor untuk perusahaan besar yaitu sebesar Rp.42.000 diperoleh oleh PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata sebesar 3492.431 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 6005.141 yang berarti penyebaran data lebih besar karena nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata (*mean*).

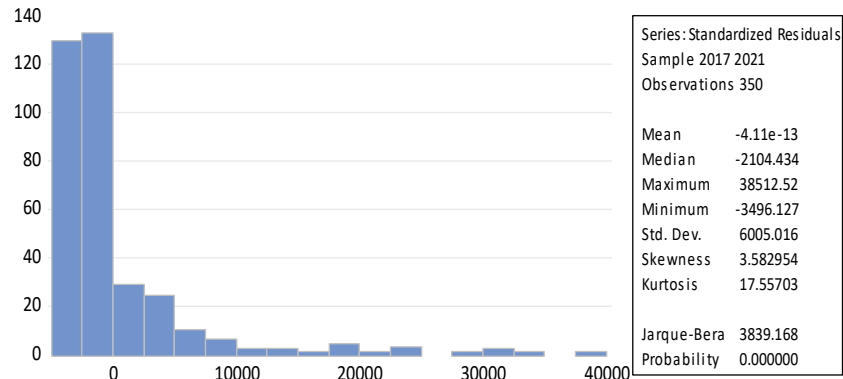
Inflasi merupakan variabel bebas pertama yang menggunakan IHK sebagai alat ukurnya. Nilai minimum sebesar 1,68% menunjukkan bahwa di Indonesia terjadi peningkatan harga-harga pokok secara umum cukup rendah pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 3,61% yang menunjukkan bahwa terjadinya inflasi atau terjadinya peningkatan harga-harga pokok secara keseluruhan yang cukup tinggi pada tahun 2017. Nilai rata-rata sebesar 2,60% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.73% yang berarti penyebaran data lebih kecil karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*).

Suku bunga merupakan variabel bebas kedua yang mana nilai minimum sebesar 3,50% artinya suku bunga BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia rendah pada tahun 2021. Nilai maksimum sebesar 6,00% yang artinya besarnya suku bunga tertinggi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 6,00% pada tahun 2018.. Nilai rata-rata sebesar 4.50% dan nilai standar deviasi sebesar 0.90% yang berarti penyebaran data lebih kecil karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

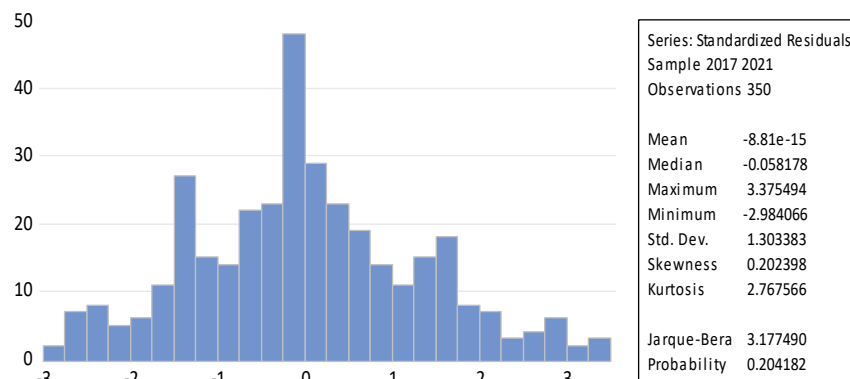
Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi data berdistribusi normal atau tidak pada penelitian ini memakai uji *Jarque-Bera*. Jika nilai probability > 0.05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probability < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dari semua variabel dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1

Hasil Uji Normalitas Tidak Berdistribusi Normal

Dari grafik yang terdapat pada gambar 1 diatas dapat dilihat nilai *probability* sebesar $0,000000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal maka perlu dilakukan penyembuhan data dengan mengubah data tersebut menjadi bentuk logaritma. Setelah pengolahan data statistik menggunakan logaritma diperoleh hasil berikut ini:



Gambar 2

Hasil Uji Normalitas Berdistribusi Normal

Hasil analisis pada metode *Jarque-Bera Test* pada gambar 2 di atas setelah dilakukan dengan menggunakan LN. Menunjukkan bahwa nilai *probability* yang diperoleh sebesar $0,204182 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas pada model regresi data dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Dari ukuran nilai tersebut menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $VIF < 10$ (Dianawati & Fuadati, 2016).

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2694718.	26.00501	NA
INF	304229.2	21.45966	1.582274
SB	198739.5	40.41992	1.582274

Sumber : Pengolahan data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada table 4 dapat diketahui bahwa nilai $VIF < 10$ ($1,582274 < 10$), maka dapat disimpulkan bahwa diantara kedua variabel tersebut bebas dari gejala multikolinearitas.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel ini digunakan unyuk menguji pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini teknik analisis data digunakan untuk mengolah, membahas sampel yang sudah diperoleh dan untuk menilai hipotesis yang diduga. Variabel C merupakan konstanta, harga saham merupakan variabel terikat (Y), inflasi (X1) dan suku bunga (X2) sebagai variabel bebas. Hasil dari uji regresi data panel dari semua variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Estimasi Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>
C	7.592047

INF	-0.082703
SB	-0.019433

Sumber : Pengolahan data Eviews 12

Persamaan regresi data panel REM adalah sebagai berikut:

$$HS_{it} = 7,592047 - 0,082703INF_{it} - 0,019433SB_{it} + e$$

Nilai konstanta sebesar 7,592047 ini menjelaskan jika diasumsikan nilai variabel independen bernilai 0 (tidak ada), maka harga saham bernilai tetap sebesar Rp.7.592,047. Nilai Koefisien regresi Inflasi sebesar -0,082703 artinya setiap peningkatan Inflasi sebanyak 1% berarti akan menurunkan harga saham sebesar 0,083% dengan anggapan variabel lain dalam bentuk konstan. Nilai koefisien regresi suku bunga sebesar -0,019433 artinya setiap peningkatan suku bunga sebanyak 1% maka akan menurunkan harga saham sebesar 0,019% dengan anggapan variabel lain dalam bentuk konstan.

Uji Hipotesis (uji-t)

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan dari variabel inflasi dan suku bunga ke variabel harga saham. Uji statistik menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan untuk memeriksa lebih lanjut apakah variabel inflasi dan suku bunga tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel harga saham. Kriteria pengujian berupa jika nilai *probability* T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika nilai *probability* T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka H_a ditolak dan H_0 diterima dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%).

Tabel 6

Hasil Uji Hipotesis (*Random Effect Model*)

Variabel	t-Statistic	t-Tabel	Prob	Kesimpulan
Inflasi	-2.102975	1.66792	0.0362	H_1 Diterima
Suku Bunga	-0.611367	1.66792	0.5414	H_2 Ditolak

Sumber : Pengolahan data Eviews 12

Berdasarkan table 6 diatas dapat dijelaskan pengaruh dari variabel inflasi terhadap harga saham menunjukkan nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($-2,102975 > 1,66792$) atau *probability* $< 0,05$ ($0,0362 < 0,05$) maka H_1 dalam penelitian ini diterima. Artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya pengaruh variabel suku bunga terhadap harga saham menunjukkan nilai T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} ($-0,611367 <$

1,66792) atau probability $> 0,05$ ($0,5414 > 0,05$) maka H_2 dalam penelitian ini ditolak. Artinya suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan terhadap 70 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2021. Dari pengolahan program *Eviews* 12 dapat dijelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat (2019) dan Zainuddin & Aditya (2012) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan harga-harga secara umum dan berdampak pada penurunan konsumsi masyarakat karena terjadinya penurunan pendapatan riil masyarakat, dan menyebabkan peningkatan biaya bagi perusahaan. Apabila kenaikan biaya lebih tinggi dari pada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan dapat mengakibatkan investor enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Tandelilin, 2010).

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan terhadap 70 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2021. Dari pengolahan program *Eviews* 12 dijelaskan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Humaniar & Yuniati (2021) dan Dalimunthe (2015) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Harga saham sensitif terhadap suku bunga dengan arah negatif yang menunjukkan perubahan harga saham akan meningkat apabila suku bunga rendah yang akan menyebabkan biaya pinjaman yang lebih rendah. Berdasarkan hasil tersebut berarti kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban bagi perusahaan (emiten) untuk memenuhi kewajibannya sehingga dapat menurunkan laba perusahaan dan harga saham pun turun.

Kenaikan ini juga dapat mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan dibandingkan menginvestasikan modalnya dipasar modal dengan alasan tingkat

keuntungan dan faktor resiko yang rendah sehingga investasi di bursa turun dan akan berdampak pada penurunan harga saham (Aprilia & Mulyanto, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan tentang pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Inflasi dapat meningkatkan biaya bagi suatu perusahaan. Jika biaya lebih besar dari pendapatan maka laba yang diperoleh akan menurun dan akan berdampak buruk bagi harga saham.

Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban bagi perusahaan (emiten) untuk memenuhi kewajibannya kepada investor. Namun suku bunga pada tahun penelitian terbilang rendah sehingga investor menganggap bahwa investasi saham masih lebih menguntungkan dari pada deposito atau tabungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran-saran dari peneliti sebagai berikut:

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pada topik yang sama, disarankan untuk menambah faktor-faktor makro lainnya seperti Gross Domestic Bruto (GDP), harga emas, harga BBM, kondisi ekonomi serta faktor-faktor lainnya. Dan bila perlu mengkolaborasikannya dengan faktor-faktor mikro seperti *Earning Per Share* (EPS), *Return On Investment* (ROI), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan rasio-rasio lainnya agar hasil penelitian lebih akurat.

Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah tahun pengamatan yang lebih banyak agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, S. N., & Mulyanto, N. (2023). *Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 1(2).
- Dalimunthe, H. (2015). Pengaruh Price Earning Ratio, Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1(November), 11–25.
- Darmaji, T. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (ketiga). Salemba Empat.

- Deitiana, T. (2013). Pengaruh Current Ratio , Return on Equity Dan Total Asset Turn Over Terhadap Devidend Payout Ratio Dan Implikasi Pada Harga Saham Perusahaan LQ 45. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(1), 82–88.
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Dianawati, C. P., & Fuadati, S. R. (2016). Pengaruh Csr Dan Gcg Terhadap Nilai Perusahaan: Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(1), 1–20.
- Diki, W., Afrah, J., & Kahfi, L. N. (2020). Pengaruh Current Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.32493/fb.v2i2.2020.183-191.6231>
- Fiki, P., Efreda, A. L., & Sunarto. (2021). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham PT Bank MNC Internasional Tbk Periode 2014-2018*. 22(2), 123–138.
- Fitri, R. (2014). *Pengaruh Inflasi, suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia*. 72–82.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadistia, H., & Nurlinda. (2021). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 3(2), 67–73.
- Humaniar, A. B., & Yuniati, T. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10, Nomor, 1–18.
- Irdha, Y., Rizka, H., & Joni, F. (2017). Likuiditas, Financial Leverage, dan prediktabilitas Beta: Pendekatan Fowler and Rorke Sebagai Metode Koreksi Beta. *Jurnal Benefita*.
- Kartika, A. (2016). Pengaruh profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Infokam*, 49–58.
- Mahendra, I. (2015). Analisa Penerimaan Pengguna Sistem Informasi Koperasi Pada Koperasi Karyawan Budi Setia Jakarta Dengan Technology Acceptance Model. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, XI(1), 70–80.
- Martha, L., & Simbara, B. (2021). *Pengaruh Inflasi , Suku Bunga Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. 05(01), 169–180. <https://doi.org/10.31575/jp.v5i1.349>
- Rakhmat, A. S. (2019). Pengaruh Net Foreign Fund Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 16(1), 43. <https://doi.org/10.33370/jmk.v16i1.308>
- Ratnasari, D., Wahid Mahsuni, A., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Universitas Islam Malang*, 08(09), 1–13.
- Ridwan, M., & Kholik, N. (2017). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Otomotif terdaftar di Bursa*

Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017. 26(02), 277–295.

- Sari, E. N. I., Abbas, D. S., Hakim, M. Z., Eksandy, A., & Darra, H. (2021). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Likuiditas, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Di Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI (Bursa Effect Indonesia) Periode 2015-2018*. 595–607. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5213>
- Sebastian, P. E. (2017). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan GDP terhadap Harga Saham Subsektor Otomotif dan Komponen*.
- Silalahi, D., Sitepu, R., & Tarigan, G. (2014). Analisis Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara Dengan Metode Regresi Data Panel. *Saintia Matematika*, 02(03), 237–251.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutra, D. A., & Yulia, V. F. (2018). Model Kausalitas Antara Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Kurs Dollar As Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 50–56. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i1.1028>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Kanisius.
- Yudha, P. A., Anita, W., & Suhendro. (2020). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah terhadap Harga Saham Indeks LQ45*. 6(2), 60–70.
- Yuni, R. (2018). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia Yuni Rachmawati*. 1548, 66–79.
- Zainuddin, I., & Aditya, W. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kebangsaan*, 1(1), 1–6.